



Revitalisasi Kearifan Lokal guna Memperkuat Karakter Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional

Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang

berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak dan pepatah. Dilihat dari keasliannya, kearifan lokal bisa dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk reka cipta ulang, yaitu memperbaharui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah



berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkayasa ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Perubahan ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up*.

Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2) tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam, seperti di Maluku ada sasi darat dan sasi laut; (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang maju dan modern tetapi tetap menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan sosial budaya akibat pengaruh/masuknya nilai-nilai budaya global ke dalam nilai-nilai budaya Indonesia. Penetrasi nilai-nilai budaya itu terjadi melalui jalan damai, tidak menimbulkan

konflik dan memperkaya khazanah nilai-nilai budaya setempat dan tidak menghilangkan unsur-unsur asli nilai-nilai budaya setempat, maupun melalui cara yang ekstrem, sehingga menimbulkan guncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat, tumbuhnya polarisasi sosial berdasar kekuatan politik dan ekonomi serta konflik akibat pelapisan sosial antara sekelompok besar orang lapisan bawah/miskin dan sejumlah kecil orang berkuasa/kaya. Perubahan budaya itu terjadi karena masuknya nilai-nilai budaya global yang kemudian terimplementasikan dalam perilaku di dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan budaya itu menuntut perlunya revitalisasi budaya, termasuk revitalisasi kearifan lokal.

Perubahan sosial juga terjadi karena modernisasi, sehingga referensi yang berupa nilai, simbol, pemikiran mengalami penilaian ulang. Ada pranata yang tetap bertahan (stabil), tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan dibentuk oleh proses sosial. Demokratisasi juga mendorong terjadinya perubahan sosial, sehingga pandangan dunia (*world view*) yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, etnik, agama, maupun politik mengalami perubahan. Begitu juga etos, sikap dan pandangan yang dimiliki oleh kelompok sosial terkait dengan keberadaan orang lain mengalami perubahan.

Permasalahan

Globalisasi, modernisasi dan demokratisasi telah memarginalkan kearifan lokal. Kearifan lokal yang



dimiliki bangsa Indonesia telah mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi untuk membangun kemajuan bangsa. Kearifan lokal perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan digantikan dengan berbagai pendekatan yang didukung oleh kemajuan teknologi. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana merevitalisasi kearifan lokal guna memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional.

a. Umum

Globalisasi, demokratisasi dan modernisasi teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masuknya berbagai nilai, gagasan, wawasan dan ilmu pengetahuan serta teknologi dari luar Indonesia, secara tanpa batas, hingga ke ruang pribadi masyarakat Indonesia. Segala nilai, gagasan dan ilmu pengetahuan tersebut memberikan alternatif bagi masyarakat untuk mengadopsinya dalam berbagai aspek kehidupan, walaupun belum tentu sesuai dengan kepribadian, kemampuan dan kebutuhan dari masyarakat. Kearifan lokal dihadapkan pada persaingan dengan kearifan yang berasal dari luar Indonesia. Diperlukan revitalisasi agar kearifan-kearifan lokal, tetap dapat bertahan dan berkembang di tengah-tengah kemajuan peradaban, menjadi identitas dan milik bangsa serta memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional. Revitalisasi juga dimaksudkan, agar kearifan lokal yang mulai tersingkirkan

oleh hadirnya budaya pragmatis, dapat tetap dipertahankan, dihidupkan kembali dalam kehidupan masyarakat dan memperkuat karakter bangsa.

b. Khusus

- 1) Kebijakan yang ada terkait dengan kearifan lokal adalah Undang-Undang tentang Cagar Budaya. Kebijakan tersebut dinilai belum cukup untuk menjadi payung hukum bagi revitalisasi kearifan lokal. Usulan Undang-Undang yang mengatur tentang Pengelolaan Kebudayaan masih dalam proses pengesahan di DPR RI.
- 2) Anggaran sektor kebudayaan untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 dan belum terdapat alokasi khusus untuk revitalisasi kearifan lokal.
- 3) Kearifan lokal belum memperoleh dukungan yang memadai baik oleh pemerintah, swasta atau tokoh masyarakat serta para cerdik pandai untuk dipandang dan diperlakukan sebagai suatu keunggulan lokal yang dapat memperkuat karakter bangsa dan mampu meningkatkan Ketahanan Nasional khususnya dari gatra sosial budaya.
- 4) Langkah konservasi dan preservasi kearifan lokal masih dilaksanakan secara sektoral dan hasilnya belum ditempatkan sebagai suatu keunggulan, keunikan lokal



- dalam konteks Ketahanan Nasional.
- 5) Belum ada instansi pemerintah yang secara khusus merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program revitalisasi kearifan lokal untuk memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional.
 - 6) Luasnya wilayah Indonesia dan banyaknya etnis yang ada di Indonesia mengakibatkan Indonesia mempunyai banyak sekali kearifan lokal. Banyaknya kearifan lokal di satu sisi memperkaya kebudayaan Indonesia, tetapi pada sisi yang lain mempersulit inventarisasi, dokumentasi dan konservasi serta preservasi kearifan lokal guna memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional.
- b. Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki karakter yang berfungsi sebagai identitas yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dapat menunjukkan ke-Indonesia-an.
 - c. Bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan sosial budaya sebagai akibat dari globalisasi, modernisasi dan demokratisasi. Perubahan sosial budaya itu berakibat perlunya revitalisasi kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia, agar sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat Indonesia.
 - d. Revitalisasi kearifan lokal guna memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional akan mengalami hambatan dan kesulitan karena banyaknya kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia dan etnosentrisme yang masih dimiliki oleh para pelaku revitalisasi, namun kesadaran bahwa karakter bangsa seharusnya dibangun dari nilai-nilai yang ada di dalam dirinya sendiri akan menjadi komitmen dan kunci keberhasilan pelaksanaan revitalisasi kearifan lokal guna memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan data, fakta, analisis dan perkembangan lingkungan nasional, regional, maupun global sebagaimana telah diuraikan di atas, disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Indonesia sebagai bangsa yang besar telah menetapkan wawasan kebangsaan yang bersumber pada empat konsensus bangsa, yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam hal ini kearifan lokal menjadi benang merah dan sekaligus nilai-nilai dasar yang ada di dalam keempat konsensus bangsa Indonesia.

Rekomendasi

Agar kearifan lokal dapat berkembang, lestari dan memperkuat karakter bangsa, diperlukan kebijakan revitalisasi kearifan lokal guna memperkuat karakter bangsa dalam



rangka Ketahanan Nasional yang dilaksanakan melalui strategi-strategi dan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Strategi legal-formal dilaksanakan dengan membuat payung hukum yang kuat, baik melalui upaya pengaturan khusus dalam bentuk Undang-Undang Kebudayaan yang masih dalam proses pengesahan, maupun melalui peraturan perundang-undangan lainnya.
- b. Strategi penguatan dan pendelegasian kewenangan dilaksanakan dengan menetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai *leading sector* untuk memimpin pelaksanaan program revitalisasi kearifan lokal guna memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional.
- c. Strategi penyusunan program revitalisasi yang meliputi (1) inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal di seluruh Indonesia, (2) kajian kritis oleh kelompok pakar untuk menentukan kearifan lokal yang harus dikonservasi atau dipreservasi, dan (3) deseminasi dan sosialisasi revitalisasi kearifan lokal.
- d. Strategi sinergi kelembagaan dilaksanakan dengan menetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai *leading sector* yang harus bersinergi dengan instansi lain (pemerintah, swasta atau asing) dan perseorangan yang mempunyai komitmen, dukungan dana dan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan revitalisasi kearifan lokal guna memperkuat karakter bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional.
- e. Strategi desiminasi dan sosialisasi dilakukan oleh pelaksana program revitalisasi kearifan lokal untuk memperoleh hasil maksimal dari pelaksanaan program dan mengenalkan hasil revitalisasi kearifan lokal kepada masyarakat.
- f. Strategi pemanfaatan peran media publik dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan apresiasi dan implementasi kearifan lokal oleh masyarakat dengan menjadikan pejabat publik sebagai *role model* yang menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.



Revitalisasi Kearifan Lokal guna Memperkuat Karakter Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional

Focus Group Discussion Kajian Aktual

Pada Kamis, 29 Agustus 2013

Pembicara

- 1) Prof. Kacung Marijan, Ph.D, Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- 2) Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, Guru Besar Antropologi FISIP UI
- 3) Dr. Akhyar Yusuf Lubis, Staf Pengajar Departemen Filsafat FIB UI

Penanggap

- 1) Dr. Ali Munhanif, Ketua Program Studi Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- 2) Bapak Mohamad Sobary, M.A., Budayawan
- 3) Prof. Dr. Njaju Jenny M.T Hardjatno, Tenaga Ahli Pengajar Bidang Sosbud Lemhannas RI

Roundtable Discussion Kajian Aktual

Pada Kamis, 26 September 2013

Pembicara

1. Dra. Diah Harianti, M.Psi., Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
2. Bapak Dedi Suwandi Gumelar, Anggota Komisi X DPR RI.
3. Bapak Yudi Latif, MA, PhD., Direktur Eksekutif Reform Institute.

Penanggap

1. Dr. J. Emmed Madjid Prioharyono, MA., M.Sc., Staf Pengajar Departemen Antropologi UI.
2. Dr. Judhariksawan, S.H., M.H, Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Pusat.
3. Dr. Silverius Y. Soeharso S.E., M.M., Psi., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Pancasila.

Tim Kerja Kajian Aktual

1. Drs. Herry Haryanto, Deputi Pengkajian Strategik Lemhannas RI
2. Prof. Dr. Sudaryono, SU, Tenaga Ahli Pengkaji Bidang Sosial Budaya Lemhannas RI
3. Dr. Rima Agristina, Narasumber Bidang Sosial Budaya Lemhannas RI
4. Drs. Bambang Sukamto, S.H., M.H., Dirjian Sosbud Debidjianstrat Lemhannas RI
5. Dicky Yunianto, Dirtap Taplai, Kons dan Sisnas Debidtaplai Kebangsaan Lemhannas RI
6. Drs. Retno Windrati, M. Si., Dirprog dan Bangtap Debidtaplaikbs Lemhannas RI
7. Prof. Dr. Fashbir Noor Sidin, S.E., MSP
8. Drs. Budi Setiyadi, S.H., M.Si., Karoum Settama Lemhannas RI
9. Bambang Sigit S, M.Sc., Kasubdit Ilpengtek Ditjian Sosbud Debidjianstrat Lemhannas RI
10. Suhartono, Skm, B.E., Kasubdit Demografi Ditjian Sosbud Debidjianstrat Lemhannas RI
11. Emmy Irma Simanjuntak, S.H., M.Sc., Kasubdit Sosial Ditjian Sosbud Debidjianstrat Lemhannas RI
12. Monika Pasaribu, S.E., Kasi Ristansi Lai Sisnas Subdit Ristansi Lai Konst & Sisnas Dittaplai Konst & Sisnas Debidtaplaikbs Lemhannas RI
13. Drs. CB. Mujiyanto, M.Sc., Kasi Evpor Subdit Ilpengtek Ditjian Sosbud Debidjianstrat Lemhannas RI
14. Sri Widati, Kasi Evpor Subdit Demografi Ditjian Sosbud Debidjianstrat Lemhannas RI
15. Yayasan Nurhayati, Penata Adm Ditjian Sosbud Debidjianstrat Lemhannas RI